

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Aktivitas tersebut merupakan sarana yang dibutuhkan dalam seluruh bidang kehidupan. Melihat pentingnya aktivitas tersebut, aktivitas membaca tidak cukup hanya sebagai keterampilan sebab yang terpenting dalam kegiatan membaca adalah bagaimana memahami isi bacaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Flood dan Salus (1984) dalam Ampuni (1998, hlm. 16) bahwa membaca tanpa memahami isi bacaan adalah aktivitas yang sia-sia.

Menurut hasil riset yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA), pelajar Indonesia yang berusia 15 tahun (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK) memiliki peningkatan skor literasi membaca. Namun, jika dibandingkan dengan negara-negara lain, justru kemampuan ini berada di urutan bawah. Pada tahun 2012, Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 64 negara dan pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 76 negara.

Semakin rendahnya minat literasi membaca terutama di kalangan pelajar SMP dan SMA, pada kurikulum 2013 pemerintah melakukan pembaharuan pada pembelajaran literasi membaca. Saat ini, pembelajaran literasi dimasukkan ke dalam Kompetensi Dasar yang harus menjadi tagihan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai hasil belajar. Peserta didik SD/MI dinyatakan telah tuntas belajar Pelajaran Bahasa Indonesia jika mereka telah membaca minimal 6 judul buku, selain buku teks pelajaran. Buku-buku yang dimaksud adalah buku-buku pengayaan, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.

Peserta didik SMP/MTs harus telah membaca minimal 12 judul buku, sehingga setiap tingkat kelas harus membaca minimal 4 judul buku atau 2 judul buku setiap semester. Demikian pula bagi peserta didik SMA/MA/SMK harus telah membaca minimal 18 judul buku. (Kusmana, 2017, hlm. 147). Pembelajaran literasi tersebut kemudian dikemas dalam

pembelajaran membaca buku pengayaan fiksi dan nonfiksi dengan kompetensi dasar peserta didik dapat menentukan unsur kebahasaan dalam buku/teks nonfiksi, peserta didik dapat memahami hubungan antarunsur dalam buku/teks nonfiksi, dan dapat mengungkapkan tanggapan terhadap isi buku/teks nonfiksi yang telah dibaca.

Mengungkapkan tanggapan terhadap isi buku/teks nonfiksi yang telah dibaca peserta didik tentu bukan hal yang mudah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa pada tahun 2017 di SMK Nasional Bandung, kesulitan-kesulitan yang muncul pada saat membaca buku pengayaan (nonfiksi) yaitu kurangnya variasi guru dalam menyampaikan materi dan kurangnya motivasi peserta didik dalam membaca. Sebagian besar masalah yang dihadapi peserta didik yaitu sulit mengungkapkan kesulitan atau tanggapan saat membaca dan enggan membaca buku nonfiksi karena dianggap membosankan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Peter Westwood dalam bukunya yang berjudul *What Teacher Need to Know About Reading and Writing Difficulties* (2008, hlm. 33), ada banyak alasan mengapa seorang peserta didik mungkin mengalami kesulitan belajar membaca. Beberapa masalah diantaranya disebabkan oleh faktor internal yang ada pada diri peserta didik, sementara hal yang paling kuat memengaruhi peserta didik yaitu disebabkan oleh faktor eksternal seperti metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik di sekolah.

Meliasari (2013, hlm. 2) mengungkapkan bahwa pada umumnya, guru mata pelajaran masih menggunakan strategi yang konvensional dan belum inovatif, sehingga pembelajaran membaca berlangsung membosankan dan monoton. Peserta didik cenderung belum diajarkan teknik membaca, hanya sedikit teori tentang membaca. Artinya, peserta didik bukan diajari penerapan teknik membaca namun diajari teori langkah-langkah membaca. Akibatnya, peserta didik hanya mengetahui teori teknik membaca tanpa benar-benar paham bagaimana penerapannya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada pembelajaran membaca buku pengayaan di SMP Muhammadiyah 8 Bandung kelas VIII, guru belum menggunakan metode dan teknik yang inovatif dalam pembelajaran membaca buku pengayaan fiksi dan nonfiksi. Bahkan guru hanya mengarahkan peserta didik untuk membaca buku fiksi, sedangkan buku kegiatan membaca buku nonfiksi tidak berjalan. Sehingga peserta didik merasa asing dengan buku pengayaan atau teks nonfiksi. Selain itu, menurut hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 8, pembelajaran membaca buku pengayaan fiksi dan nonfiksi berjalan tidak efektif karena berada pada bab terakhir sehingga beberapa peserta didik sudah kehilangan semangat untuk membaca buku pengayaan, terutama teks nonfiksi.

Dari hasil pengamatan awal di atas, kegiatan pembelajaran membaca buku pengayaan fiksi dan nonfiksi masih bersifat seremonial semata. Guru belum menggunakan metode atau teknik yang inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Salah satu metode yang dapat membantu guru agar pembelajaran membaca tidak monoton, bersifat dua arah/interaktif, dan mampu mengidentifikasi kesulitan membaca peserta didik adalah metode *Think-Aloud Reading*.

Oster (2001, hlm. 1) menjelaskan bahwa metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*) adalah metode pembelajaran membaca pemahaman. Dengan metode tersebut, peserta didik memverbalisasikan pikiran mereka ketika membaca. Dengan demikian, pemikiran peserta didik saat membaca dapat terarah, sehingga mereka dapat memahami bacaan dengan baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat memprediksi dan memvisualisasikan bacaan.

Menurut Tinzmann (dalam Jahandar, 2012, hlm.2), dengan membuat peserta didik terbiasa memverbalisasikan apa yang ada di dalam pikirannya dapat memperkaya wacana di kelas. Adapun Ozek dan Civelek (dalam Jahandar, 2012, hlm.2) menunjukkan bahwa metode *Think-Aloud*

Reading dapat digunakan sebagai alat diagnostik untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam membaca karena itu mengungkapkan informasi yang kaya tentang bagaimana pembaca melakukan aktivitas mental, yang tidak dapat diamati.

Faktor eksternal sangat berpengaruh untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Menurut Fisher, Frey, & Lap (2011, hlm 238), peran guru sebagai perancang dan pendesain yang mendukung peserta didik dalam membaca teks dengan cermat semakin penting. Ketika guru memverbalisasikan pemikirannya “dalam percakapan teks, dengan cara menggambarkan dan merancah untuk peserta didik agar mengetahui bagaimana membangun pengetahuan”. Hal ini menjadikan peserta didik semakin mahir dan mandiri dalam memahami bacaan.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*) dalam Pembelajaran Membaca Teks Nonfiksi”. Peneliti mengujicobakan salah satu metode pembelajaran dan teknik pembelajaran membaca. Metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*) merupakan metode membaca pemahaman dengan cara peserta didik memverbalisasikan apa yang ada di pikirannya setelah membaca buku atau suatu teks.

Peneliti pada penelitian ini memfokuskan pada membaca teks nonfiksi dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan serta memfasilitasi peserta didik untuk belajar aktif, konsisten, dan semakin tertarik dengan pembelajaran membaca teks nonfiksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran membaca teks nonfiksi di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
- 2) Bagaimakah profil kemampuan membaca teks nonfiksi di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung?

- 3) Bagaimanakah proses pembelajaran membaca teks nonfiksi menggunakan metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*)?
- 4) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca teks nonfiksi di kelas eksperimen setelah menggunakan metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*)?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*) terhadap kemampuan membaca teks nonfiksi. Dengan mengukur ada tidaknya perbedaan pada kemampuan membaca teks nonfiksi peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Verbalisasi Pikiran *Think-Aloud Reading*. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) profil pembelajaran membaca teks nonfiksi di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung;
- 2) profil kemampuan membaca teks nonfiksi di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung;
- 3) proses pembelajaran membaca teks nonfiksi menggunakan metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*);
- 4) ada tidaknya perubahan terhadap kemampuan membaca teks nonfiksi di kelas eksperimen setelah menggunakan metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat umumnya untuk pembaca dan khususnya untuk peneliti. Adapun uraiannya sebagai berikut.

a) Bagi Guru

Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh atau acuan dalam upaya mengembangkan, mengefektifkan, dan mengatasi permasalahan pada kemampuan

membaca pemahaman dalam pembelajaran membaca pemahaman teks lainnya.

b) Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kreativitas, bakat, juga ide peserta didik terhadap pembelajaran membaca pemahaman pada pembelajaran membaca pemahaman.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan, menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai suatu metode dan teknik pembelajaran untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca pemahaman dengan mengimplementasikan penggunaan metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*) yang dapat dikembangkan sebagai alternatif pengembangan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

d) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan suatu karya tulis ilmiah sangatlah diperlukan. Tujuan adanya struktur organisasi adalah agar penulisan dilakukan secara struktural dan memudahkan peneliti dalam pengerjaannya maupun pembaca ketika membacanya. Sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab, gambaran kelima bab tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian yang mendeskripsikan alasan peneliti melakukan penelitian. Selain alasan penulis, latar belakang juga berisi uraian ideal pembelajaran membaca buku pengayaan, kenyataan yang ada di lapangan, adanya ketidaksesuaian antara harapan dan di lapangan, solusi yang

diberikan, dan mengaitkan dengan penelitian sebelumnya. Adapun rumusan masalah berupa pertanyaan mengenai kemampuan membaca buku pengayaan, pelaksanaan metode dan teknik yang diuji, dan perubahan hasil sebelum dan sesudah metode dan teknik diterapkan. Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah, berupa kalimat jawaban dari rumusan masalah. Manfaat penelitian menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan akan memberikan manfaat. Struktur organisasi memaparkan gambaran singkat yang ada dalam setiap bab.

Bab dua berisi teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli sebagai landasan dari penelitian ini. Dalam landasan teoretis dipaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berupa kajian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dipaparkan teori-teori yang akan digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang isinya memaparkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, dan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, angket, tes dan perlakuan. Setelah instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab empat memuat temuan dan pembahasan yang terdiri atas deskripsi profil proses pembelajaran, deskripsi profil kemampuan, deskripsi proses pembelajaran, deskripsi data, deskripsi pengolahan data, analisis data nontes dan lembar observasi, serta pembahasan hasil penelitian mengenai adanya pengaruh atau tidak pada keterampilan membaca teks nonfiksi menggunakan metode Verbalisasi Pikiran (*Think-Aloud Reading*) yang diujikan.

Bab lima memuat simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.